



Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



Annajah Center Sidogiri



@annajah_Center



@annajahcenter



<https://annajhsidogiri.id>

SUARA RAKYAT KEPADA PEMERINTAH

Kebenaran mesti disuarakan kepada siapa saja; tanpa pandang bulu. Termasuk pula kepada pemimpin. Hanya saja dalam Islam, semua hal ada aturan dan etika masing-masing, termasuk kepada pemimpin.

Etika kita menegur orangtua yang bersalah, tentu tidak sama dengan cara kita menegur anak. Masih ada benarnya, jika orangtua memukul

anak dalam rangka mendidik, selama tidak melampaui batas. Namun, betapa kurang ajar jika kita melakukan pukulan itu kepada orangtua.

Bila ada pemimpin bersalah, tentu kita wajib menegur. Rasulullah bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang afdal ialah perkataan hak di hadapan sultan yang kejam".



(HR. Thabarani)

Syekh Ramadan al-Buthi dalam *al-Jihâdu fil-Islâm: Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numârisuhu* menjelaskan bahwa sama-sekali hadis tersebut tidak ada membenarkan kita untuk bersikap keras kepada pemimpin. Sebaliknya, malah dengan hadis tersebut, kita harus bersikap lemah lembut kepada pemimpin. Beliau mengatakan:

وَلَمْ يَفْهَمْ مِنْ كَلِمَةِ الْحَقِّ فِي الْحَدِيثِ إِلَّا الْمَعْنَى الرَّجْرِي
الْبَاعِثَ عَلَى التَّرِيصِ وَالْمُنَازَلَةِ وَالْقِتَالِ مَعَ أَنَّ كَلِمَةَ
الْحَقِّ هُنَا وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ بِالذَّاتِ لَا تَحْمِلُ شَيْئًا
مِنْ هَذِهِ الدَّلَالَةِ . بَلْ الْحَدِيثُ فِي مَحْمَلِهِ يُبْرِزُ أَهْمِيَّةَ
الصَّمُودِ بِالْكَلِمَةِ اللَّيِّنَةِ أَمَامَ جَوْرِ السُّلْطَانِ وَرَجْرِهِ

"Mereka (orang yang kerap salah paham) juga tidak memahami kata perkataan yang hak di dalam hadis itu, kecuali makna caci-maki yang memprovokasi untuk melakukan pertengkaran dan peperangan, padahal kalimatul-haq di dalam hadis ini sama-sekali tidak mengarah ke sana. Secara keseluruhan hadis tersebut menekankan keharusan tabah dengan perkataan yang lemah-lembut di hadapan pemimpin yang kejam."

Etika rakyat kepada pemimpin telah diajarkan al-Quran saat mengisahkan Nabi Musa عليه السلام. Ketika Allah ﷻ memerintah Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام menghadap Firaun, Allah ﷻ masih menambah dengan firman-Nya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ وَأَنْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام) kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-

mudahan ia (Firaun) ingat atau takut". (QS. Taha[20]:44)

Nabi Musa عليه السلام yang tergolong ulul-azmi saat hendak berhadapan dengan pemimpin sebegini Fir'aun, Allah ﷻ masih menyuruhnya untuk berkata dengan lemah-lembut. Lantas, bagaimana dengan kita? Hal ini diungkapkan Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya juz 11 halaman 200:

فَإِذَا كَانَ مُوسَى أَمِيرًا بَانَ يَقُولُ لِفِرْعَوْنَ قَوْلًا لَيِّنًا
فَمَنْ دُونَهُ أَحْرَى أَنْ يَفْتَتِي بِذَلِكَ فِي خِطَابِهِ وَأَمْرِهِ
بِالْمَعْرُوفِ فِي كَلَامِهِ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا

"Apabila Nabi Musa عليه السلام diperintah untuk berkata lemah-lembut kepada Fir'aun, bagaimana dengan orang yang derajatnya lebih rendah ketimbang Nabi Musa عليه السلام, tentu lebih layak untuk meneladani beliau, alias berbicara dan memerintah dengan cara perkataan yang baik. Allah ﷻ berfirman, 'bertuturkatalah yang baik kepada manusia' (QS. al-Baqarah[2]:83)

Menurut beliau, bisa tergolong perkataan yang lemah-lembut bilamana tidak ada perkataan yang kasar sama sekali. Dalam tafsirnya (11/200), beliau mengatakan:

قُلْتُ : الْقَوْلُ اللَّيِّنُ هُوَ الْقَوْلُ الَّذِي لَا حُسْوَئَةَ فِيهِ

"Saya (Imam al-Qurthubi) berkata: *al-qaul al-layyin* adalah perkataan yang tidak kasar sama-sekali."

Jadi, bagi yang masih merasa derajatnya lebih rendah ketimbang Nabi Musa عليه السلام, tidak perlu merasa benar saat mencaci pemerintah. Tentunya, tidak perlu membela diri, apabila masih ada yang peduli untuk menegur.

Muhammad ibnu Romli | TAUJIYAH

UZAIR DAN ISA

Tauhid adalah ujung tombak ajaran Islam, yang di dalamnya terdapat keyakinan yang wajib diketahui oleh seluruh orang mukalaf untuk mengimannya.

Kita tahu bahwa Allah ﷻ memiliki sifat *wahdaniyat*. Sifat yang menunjukkan Zat Allah ﷻ itu tunggal, tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai sifat dan perbuatan Allah ﷻ. Bagaimana mungkin bisa dibenarkan jika dikatakan bahwa Allah ﷻ itu beranak dan diperanakkan sebagaimana keyakinan orang-orang Yahudi dan Nasrani? Sungguh tuduhan semacam ini sangatlah rancu dan tidak bisa diterima oleh nalar.

Di sini penulis akan menampilkan sedikit pernyataan orang Nasrani yang berkata seperti pernyataan di atas sekaligus bantahannya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah at-Taubah:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ
الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ إِنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-

Masih itu putera Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah:30)

Pada ayat di atas, Allah ﷻ memberitakan kepada kita bahwa dua golongan ini menetapkan Nabi Uzair ؑ dan Nabi Isa ؑ sebagai anak Allah ﷻ. Sebagaimana yang dikatakan Imam ash-Shâwi dalam kitabnya, *Hâsiyah ash-Shâwi ala Tafsir al-Jalâlain*, Abdullah bin Abbas ؓ berpendapat, bahwa sebab perkataan mereka adalah ketika orang Yahudi menyia-nyaiakan Taurat dan beramal tidak benar sampai Allah ﷻ menghapus Taurat dari hati mereka. Kemudian Allah ﷻ memanggil Uzair untuk mengembalikan Taurat kepadanya. Di tengah-tengah Uzair melaksanakan shalat, turun sebuah cahaya yang masuk ke dalam diri Uzair, pada saat itulah Taurat dikembalikan pada Uzair, setelah kejadian tersebut, Uzair berkata kepada kaumnya bahwa Taurat telah kembali dan Uzair mengajarkan isi Taurat itu kepada mereka.

Setelah berlangsung lama, peti (ajaran mereka) yang sebelumnya hilang, kini kembali lagi kepada orang



Yahudi dan mereka membandingkan ajaran Uzair عليه السلام dengan isi peti tersebut, mereka mendapati bahwa ajaran Uzair عليه السلام sesuai dengan isi peti. Karena demikian, mereka berkata: "Tidaklah Uzair diberikan ini melainkan dia adalah anak Allah ﷻ".

Adapun penyebab tuduhan Nasrani bahwa Isa adalah anak tuhan dimulai dari cerita seorang lelaki Yahudi yang bernama Bulis. Dia membunuh orang-orang Nashrani. Akibat pembunuhan itu dia menyesal. Akhirnya dia menyepi di gereja untuk bertaubat. Setelah satu tahun menyepi, dia menemui orang Nasrani dan mengatakan bahwa taubatnya telah diterima. Selain itu, dia juga memberitahukan kepada seseorang yang bernama Nustur bahwa Isa dan Maryam adalah tuhan, memberitahukan pada seorang bernama Ya'qub bahwa Isa bukanlah manusia, melainkan anak Allah, dan memberitahukan pada seorang bernama Malkan bahwa Isa adalah Allah, kemudian Bulis mengajak ketiganya untuk menyepi dan memerintahkan mereka untuk menyerukan ajarannya pada orang Nashrani (*Hâsiyaytush-Shâwi*, 3/41-42).

Hal ini tentu merupakan keyakinan sesat dan syirik yang termasuk bagian dosa besar.

Telah penulis singgung di atas bahwa Allah ﷻ memiliki sifat

Wahdaniyat. Hal ini berdasarkan dalil al-Quran, Imam Abu Umar bin Muhammad asy-Syairazi al-Baidhawi menyebutkan dalam kitabnya, *Tafsîrûl-Bajdhâwi* ketika menafsiri ayat قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ bahwa esa yang hakiki adalah zat yang disucikan dari kerangka dan bilangan dan kelaziman keduanya seperti *jisim*, bertempat dan bersekutu dalam hakikat. Sedangkan ayat لَمْ يَلِدْ ditafsiri bahwa Allah ﷻ tidak sejenis dan tidak butuh pada penolong dan pengganti, karena butuh dan sirna adalah mustahil bagi Allah ﷻ. Allah ﷻ tidak dilahirkan, sebagaimana ayat وَلَمْ يُولَدْ karena Allah ﷻ tidak membutuhkan apapun dan adanya tidak ada permulaan. Adapun tuduhan mereka bahwa malaikat adalah anak-anak Allah ﷻ juga tidak bisa dibenarkan, berdasarkan ayat di atas. Sebab ketika sifat anak dinafikan dari Allah ﷻ, maka tuduhan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak perempuan dengan sendirinya terbantahkan.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa Allah ﷻ tidak mungkin dilahirkan dan melahirkan, akan tetapi adanya Allah ﷻ itu tanpa permulaan dan Allah ﷻ kekal abadi selama-selamanya tanpa batas waktu. Yang harus kita tanamkan dalam hati yang sangat dalam adalah mengesakan Allah ﷻ dari sifat yang mengurangi ketuhanan, *Wallahu a'lam*.

Moh Habibullah | Taiyiah

Ralat Edisi 228

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي النَّارَ فَأَعْطَانِيهَا رَوَاهُ الْبُزَارُ وَالطَّبْرَانِيُّ وَغَيْرُهُمَا

Pada edisi, 228 hadis riwayat al-Bazzar dan ath-Thabrani di atas diterjemah, "Aku berlingung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaannya-Nya dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan ". Terjemah yang benar adalah, "Aku memohon kepada Tuhanku, untuk tidak memasukkan keluargaku ke neraka. Dan Tuhan mengabulkannya".

MENYOAL PREDIKSI TSUNAMI ITB

Menarik! belakangan ini dunia kita selalu diisi dengan berita-berita yang menghebohkan. Pada bulan Ramadhan yang lalu kita dihebohkan oleh prediksi kiamat, beberapa bulan yang lalu para peneliti Institut Teknologi Bandung (ITB) yang didukung oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP), dan Badan Informasi Geospasial (BIG) memprediksi bahwa dalam waktu dekat, di beberapa titik pantai selatan laut Jawa akan terjadi tsunami. Bahkan bukan itu saja, potensi tsunami juga akan terjadi di sepanjang pantai yang menghadap Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (*CNN Indonesia*). Sebagian orang, ada yang tidak mengindahkan informasi ini. Tapi sebagian yang lain ada yang panik. Sebenarnya, bagaimana hukum mempercayai prediksi-prediksi ini?

Jika kita tinjau dari sudut pandang

akidah, maka menurut kesimpulan analisa Syekh Said Ramadhan al-Buthi, pembahasan ini terfokus pada dua titik. Yaitu kebenaran teori kausalitas (sebab-akibat) dan hukum mempercayainya.

Teori Kausalitas (sebab-akibat)

Teori kausalitas atau teori sebab-akibat sudah sangat lumrah dipakai dalam analisis ilmiah modern. Menurut penulis, kesimpulan yang dilakukan oleh para pakar ITB, BMKG, KKP, dan BIG tersebut bukan berdasarkan pada asumsi belaka. Mereka meneliti sebab-musabab yang terjadi sebelum tsunami datang. Setelah melalui analisa yang matang, maka mereka bisa memprediksi bahwa akan terjadi tsunami di daerah-daerah ini. Nah, analisa seperti ini oleh Syekh Said Ramadhan al-Buthi disebut dengan **Qânûnus - Sababiyah (Hukum**



Kausalitas) yang kebenarannya juga tertera dalam al-Quran (*Kubrâl-Yaqîniyat al-Kauniyât*, hal. 289).

Hal ini sesuai dengan penafsiran asy-Sya'rawi dalam menafsiri ayat ke 17 dari surah al-Kahfi yang artinya:

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah ﷻ" (al-Kahfi [17:18]).

Imam asy-Sya'rawi menyebutkan bahwa Allah ﷻ menciptakan makhluk sekaligus memberikan proses-proses yang harus dilalui. Pagi muncul, ketika matahari bergerak untuk terbit. Hujan turun, ketika langit mulai mendung dan sebagainya. Begitupun tsunami, tsunami akan terjadi setelah adanya gejala-gejala yang tentu juga bisa diteliti oleh para pakar.

Di akhir penjelasan asy-Sya'rawi mengatakan, "Dalam semua proses-proses itu, Allah ﷻ memiliki kemampuan (*Quyûmah*) untuk membatalkan jika Allah ﷻ mau, atau ingin terus menjalankannya" (*Tafsîr asy-Sya'rawi*, hal. 8857). Lebih jelas lagi, al-Ghazali menyatakan, "Segala kejadian yang biasanya diyakini sebagai sebab dan musabab, tidak


lah terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, semua proses-proses itu terjadi atas takdir dan kehendak Allah ﷻ" (*Tahâfutul-Falâsifah* hal.239). Jadi, semua proses tersebut berpusat pada satu musabab tertinggi, yaitu Allah ﷻ. Sehingga, apakah prediksi tsunami yang dicetuskan oleh ITB dan peneliti-peneliti lain di atas akan benar-benar terjadi? Jawabannya, bisa iya, bisa tidak; tergantung pada kehendak Allah ﷻ yang tidak kita ketahui. Maka kita tidak boleh murni percaya pada prediksi ini, tanpa menghiraukan musabab tertinggi tadi.


Hukum Mempercayainya

Nah, mengenai hukum mempercayai prediksi tersebut, al-Buthi membagi menjadi dua kategori. Yaitu *kufur*, jika ia hanya meyakini tsunami ini terjadi murni sebab proses-proses alami tersebut. Karena ia telah meyakini ada yang bisa memberi pengaruh sendiri tanpa peran musabab tertinggi; Allah ﷻ. Dan dihukumi boleh mempercayai, selama ia juga percaya bahwa di sana ada musabab tertinggi yang mengendalikan semua proses alam tersebut. (*Kubrâl-Yaqîniyat al-Kauniyât*, hal. 294).


Abdul Muid | Taiuiyah


**Ingin Tau Kajian Akidah Lebih Dalam
Yuk Kunjungi Situs Resmi Kami**

Annajah Center Sidogiri 

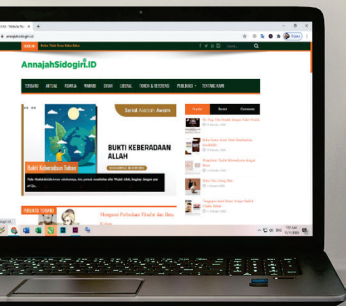
@annajah_center 

@annajahcenter 

<https://annajahsidogiri.id> 

Annajah Center Sidogiri 

Juga Tersedia Ebook Gratis



SHALAT SESAT ALIRAN HAKEKAT

As-sholatu 'imaduddin, "shalat adalah tiang agama", ungkapan ini cukup menggambarkan urgensi shalat dalam beragama. Sebagaimana bangunan tentu akan roboh tanpa tiang yang kokoh, pun agama akan runtuh jika tidak memiliki penyangga kuat untuk menopangnya. Pentingnya shalat dan kewajiban mendirikannya merupakan hal yang dapat diketahui secara aksioma (pernyataan yang dapat dilihat kebenarannya tanpa perlu bukti) dalam agama, sehingga tidak satupun dari ulama salaf maupun khalaf yang

mengingkarinya.

Namun sekalipun demikian, ternyata ada saja kelompok yang mencoba mendekonstruksi syariat yang sudah final ini, seperti orang-orang yang berpaham aliran hakekat, dengan memahami secara tekstual ayat:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
لِذِكْرِي (طه : 14)

"Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingatkanku."

Mereka berargumen bahwa tujuan dalam melakukan shalat adalah mengingat Allah ﷻ, dan jika tujuan tersebut sudah tercapai, maka tidak perlu mendirikannya, karena shalat dan segala hal yang berkaitan dengannya, seperti wudhu' dan setiap rukunnya, baik *fi'li* atau *qauli* hanya bersifat seremonial belaka.

Ungkapan di atas tentu sama sekali tidak bisa dibenarkan. Karena begitu banyak dalil *naqli* yang menunjukkan kewajiban melakukan shalat, salah satunya adalah surah Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْلًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ

"Dirikanlah sholat di dua penghujung siang dan di paruh malam, sesungguhnya kabaikan melebur keburukan"

Ayat tersebut dengan sangat gamblang menetapkan kewajiban sholat berikut waktu pelaksanaannya, yaitu di dua penghujung siang (Subuh, Dzuhur dan Ashar) dan paruh awal malam (Maghrib dan Isya). (Lihat: *Tafsirul-Jalâlain*, hal(189).

Sedangkan tentang bagaimana menunaikannya dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضى الله عنه, yang artinya:

"Ketika kalian (hendak) melakukan shalat maka sempurnakanlah wudhu' lalu menghadaplah qiblat,

kemudian bacalah sebagian dari ayat al-Quran, lalu rukuklah sampai kamu tenang dalam keadaan rukuk, kemudian angkatlah (kepalamu) sampai badanmu tegak berdiri, lalu sujud sampai kamu tenang dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah (kepalamu) sampai posisi duduk, kemudian sujudlah sampai kau tenang dalam keadaan sujud, selanjutnya lakukanlah seperti itu di setiap sholatmu". (Lihat: *Bulûghul-Marâm*, hal. 61)

Kemudian dari hadis di atas ulama menetapkan definisi shalat, sebagai ucapan dan perbuatan yang secara umum dibuka dengan *takbirotul ihram* dan ditutup dengan salam.

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa shalat adalah kewajiban, dan kewajiban itu bisa gugur jika segala syarat dan rukun yang berkaitan dengannya terpenuhi, bukan dengan sekedar mengingat Allah. Bahkan lebih dari itu, Habib Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'lawi dalam kitabnya, *Sullamut-Taufiq* mengkategorikan penafian kewajiban yang sudah *mujmak 'alaih* dan dapat diketahui secara *dhoruri*, seperti shalat lima waktu, sebagai perkara yang menyebabkan murtad (keluar dari Islam). *Wal-'iyâdzu billâh.*

Moh. Romli | Tauiyah

Mohon Do'a Restu dan Dukungannya

Program Benah Rumah Di Bangkalan & Benah Musholla Di pasuruan

Karena Kebahagiaannya Mereka

adabul Tanggung Jawab Kita



777.200.60.25



2006.2000.01



089.999.700.1



102.652.1145



101.11.014462.01



104.11.019392.01



86.000.4196.100



17451201730000

REKENING DONASI

A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

KONFIRMASI:

WA/SMS Center:

0823 3679 3679

